

**GEOGRAFI DIALEK BAHASA SUNDA
DI KECAMATAN PARUNGPAJANG, KABUPATEN BOGOR
(KAJIAN DIALEKTOLOGI SINKRONIS)**

Siti Rahmawati
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI
Rahmawatisiti747@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi adanya kekeliruan masyarakat dalam memahami bahasa yang digunakan sehingga sering terjadi kebingungan dan salah tafsir akan makna dari kosakata tersebut. Tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran umum kondisi kebahasaan melalui proses pendeskripsian dan pemetaan, menambah perbendaharaan, usaha pemertahanan bahasa Sunda, menambah khazanah kebahasaan khususnya dialektologi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang melandasi penelitian ini yaitu dialektologi, dialek, geografi dialek, ragam dialek, isoglos, heteroglos atau watas kata, peta bahasa, dialektometri dan perbedaan unsur kebahasaan. Data penelitian berupa deskripsi dan visualisasi perbedaan kebahasaan. Hasil penelitian diperoleh adanya perbedaan subdialek, dialek dan bahasa.

Kata kunci: Geografi dialek, bahasa Sunda, Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, bahasa berkembang seiring dengan perkembangan manusia karena salah satu sifat bahasa adalah dinamis (Chaer, 2007). Berkembangnya suatu bahasa tidak terlepas dari penutur yang menggunakan bahasa itu sendiri, penutur bahasa di suatu daerah memiliki latar belakang budaya dan status sosial yang berbeda. Perbedaan tersebut berkaitan dengan penggunaan dialek oleh masyarakat. Berkaitan dengan geografi dialek yang membahas mengenai ragam-ragam bahasa terkait dengan batas-batas dialek atau bahasa, batas-batas alam dan sejarah, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian sejenis. Fenomena tersebut ditemukan di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor. Adapun contoh lingual yang digunakan adalah gloss *plastik*, di Desa Cibunar digunakan berian /palastik/ [palastik], di Desa Parungpanjang digunakan berian /plastik/ [plastik] dan /palastik/ [palastik], di Desa Pingku digunakan berian /plastik/ [plastik] dan /asoy/ [asoy], di Desa Gintungcilejet digunakan berian /palastik/ [palastik] dan /kantong/ [kanton], di Desa Dago digunakan berian /krésék/ [krések]. Alasan peneliti memilih menganalisis geografi dialek bahasa Sunda di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor dibandingkan dengan daerah lain karena adanya kekeliruan masyarakat antardesa dalam memahami bahasa yang digunakan sehingga sering terjadi kebingungan dan salah tafsir akan makna dari kata yang digunakan tersebut Alasan lain yang paling mendasar yaitu penelitian mengenai bahasa Sunda di wilayah ini belum pernah dilakukan, sehingga belum adanya peta

bahasa yang mendeskripsikan secara menyeluruh geografi dialek bahasa Sunda di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor serta adanya perbedaan dialek yang digunakan masyarakat masing-masing perbatasan desa walaupun jaraknya tidak terlalu jauh. Penelitian dialektologi diperlukan untuk melihat gambaran umum kondisi kebahasaan yang terjadi di daerah titik pengamatan, yaitu di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor.

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana deskripsi perbedaan bahasa yang terjadi di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor berdasarkan korespondensi bunyi?, (2) Bagaimana pemetaan dialek di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor?, (3) Bagaimanakah tingkat kekerabatan bahasa yang ada di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor berdasarkan perhitungan dialektometri?.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran umum kondisi kebahasaan yang terjadi di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor melalui proses pendeskripsian dan pemetaan, menambah perbendaharaan serta usaha pemertahanan bahasa Sunda dialek Bogor, menambah khazanah kebahasaan yang berkaitan dengan linguistik khususnya mengenai dialektologi, mendeskripsikan perbedaan bahasa yang terjadi di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor berdasarkan korespondensi bunyi, memvisualisasikan pemetaan dialek di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor dan mengetahui tingkat kekerabatan bahasa yang ada di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor berdasarkan perhitungan dialektometri.

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini diantaranya memberi gambaran kebahasaan terutama di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor melalui peta bahasa, menjadi bahan referensi dan perbendaharaan mengenai penelitian dialektologi, menjadi upaya pelestarian dan pemertahanan bahasa daerah yang ada di Indonesia khususnya bahasa Sunda, menambah pengetahuan peneliti mengenai dialek bahasa Sunda yang ada di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor, bahan informasi masyarakat mengenai keanekaragaman dialek bahasa Sunda serta bahan pembuatan kamus.

Teori-teori yang melandasi penelitian ini diantaranya dialektologi, dialek, geografi dialek, ragam dialek, isogloss, heterogloss atau watas kata, peta bahasa, dialektometri, Perbedaan fonologi menyangkut korespondensi bunyi, variasi bunyi, pelemahan bunyi, penambahan bunyi dan pelepasan bunyi. Perbedaan morfologi menyangkut afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi. Serta perbedaan leksikal menyangkut makna leksikal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif kualitatif. Dalam proses pengumpulan data digunakan metode pupuan lapangan meliputi pencatatan langsung dan perekaman (pencatatan tidak langsung). Adapun yang menjadi sumber data yaitu para penutur bahasa Sunda di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor yang berjumlah 15 informan dengan masing-masing 3 informan antar desa, untuk pemilihan informan dalam penelitian harus memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan. Instrumen yang dipakai untuk menjaring data kebahasaan daerah yang diteliti adalah berupa daftar tanya yang

diadaptasi dari daftar kata Swadesh yaitu 200 daftar tanya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penganalisisan adalah (1) pengumpulan data yang mencakup pencatatan langsung daftar tanya oleh responden dan perekaman data, (2) pengolahan data yang mencakup transkripsi fonetis, pengklasifikasian serta pendeskripsian aspek fonologi, morfologi dan leksikal, pemetaan dan penghitungan dialektometri (3) penyimpulan data dan (4) Deskripsi gambaran.\

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi perbedaan bahasa yang terjadi di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor berdasarkan korespondensi bunyi yang meliputi perbedaan fonologi, morfologi dan leksikal. Dalam penentuan desa titik pengamatan, digunakan penomoran untuk mempermudah analisis. Nomor 1 digunakan untuk Desa Cibunar, nomor 2 digunakan untuk Desa Parungpanjang, nomor 3 digunakan untuk Desa Pingku, nomor 4 digunakan untuk Desa Gintungcilejet dan nomor 5 digunakan untuk Desa Dago. Berikut merupakan sebagian contoh dari pendeskripsian perbedaan tersebut.

1) Mata

Gloss *mata* memiliki tiga berian, yaitu *panon* [panon], *bolor* [bolor] dan *mata* [mata]. Berian *panon* ditemukan di titik pengamatan 1 dan 4. Berian *bolor* ditemukan di titik pengamatan 1, 2 dan 3. Berian *mata* ditemukan di titik pengamatan 4 dan 5. Berdasarkan berian-berian tersebut, berian *panon*, *bolor* dan *mata* tergolong perbedaan leksikal.

2) Alis

Gloss *alis* memiliki dua berian, yaitu *halis* [halis] dan *alis* [alis]. Berian *halis* ditemukan di titik pengamatan 1, 2, 3, 4 dan 5. Berian *alis* ditemukan di titik pengamatan 3 dan 5. Berdasarkan berian-berian tersebut, berian *halis* dan *alis* tergolong perbedaan fonologi yang memiliki pasangan korespondensi $h \sim \emptyset$ yaitu terjadinya proses aferesis, yakni pemenggalan bunyi atau kata dari awal sebuah ujaran /h/.

3) Dia (laki-laki)

Gloss *Dia (laki-laki)* memiliki delapan berian, yaitu *sia* [sia], *manéhna* [manéhna], *manéh* [manéh], *si éta* [si eta], *nyana* [ñana], *enyana* [əñana], *kumanéh* [kumanéh] dan *sorangan* [soraŋan]. Berian *sia* ditemukan di titik pengamatan 1. Berian *manéhna* ditemukan di titik pengamatan 2. Berian *manéh* ditemukan di titik pengamatan 2. Berian *si éta* ditemukan di titik pengamatan 2. Berian *nyana* ditemukan di titik pengamatan 3. Berian *enyana* ditemukan di titik pengamatan 3. Berian *kumanéh* ditemukan di titik pengamatan 4 dan 5. Berian *sorangan* ditemukan di titik pengamatan 5. Berdasarkan berian-berian tersebut, berian *nyana* dan *enyana* tergolong perbedaan fonologi yang memiliki pasangan korespondensi $\emptyset \sim e$ yaitu terjadinya proses protesis, yakni penambahan vokal atau konsonan pada awal kata /e/. Berian *manéhna* tergolong perbedaan morfologi yaitu terjadinya proses afiksasi sufiks yang diletakan di belakang dasar /na/. Berian *sia*, *si eta*, *kumaneh* dan *sorangan* tergolong perbedaan leksikal.

4) Bapak

Gloss *bapak* memiliki tiga berian, yaitu *abah* [abah], *bapak* [bapak] dan *bapa* [bapa]. Berian *abah* ditemukan di titik pengamatan 1, 2, 3, 4 dan 5. Berian

bapak ditemukan di titik pengamatan 2. Berian *bapa* ditemukan di titik pengamatan 2 dan 4. Berdasarkan berian-berian tersebut, berian *bapak* dan *bapa* tergolong perbedaan fonologi yang memiliki pasangan korespondensi $k \sim \emptyset$ yaitu terjadinya proses apokope, yakni pemenggalan satu bunyi atau lebih dari ujung kata /k/. Berian *abah* tergolong perbedaan leksikal.

5) Ibu

Gloss *ibu* memiliki empat berian, yaitu *ema* [əma], *amah* [amah], *umi* [umi] dan *mi* [mi]. Berian *ema* ditemukan di titik pengamatan 1, 2, 3 dan 5. Berian *amah* ditemukan di titik pengamatan 2. Berian *umi* ditemukan di titik pengamatan 3 dan 4. Berian *mi* ditemukan di titik pengamatan 5. Berdasarkan berian-berian tersebut, berian *ema* dan *amah*, *umi* dan *mi* tergolong perbedaan fonologi yang memiliki pasangan korespondensi $\text{ə} \sim \text{a}$, $\emptyset \sim \text{h}$, dan $\text{u} \sim \emptyset$. Pada keempat berian tersebut terjadi perubahan bunyi yang memiliki pasangan korespondensi $\text{ə} \sim \text{a}$ yaitu terjadinya proses korespondensi bunyi. Proses perubahan bunyi yang memiliki pasangan korespondensi $\emptyset \sim \text{h}$ yaitu terjadinya proses pargog, yakni penambahan bunyi pada akhir kata /h/. Proses perubahan bunyi yang memiliki pasangan korespondensi $\text{u} \sim \emptyset$ yaitu terjadinya proses aferesis, yakni pemenggalan bunyi atau kata dari awal sebuah ujaran /u/. Berian *mi* juga tergolong perbedaan morfologi yaitu terjadinya proses abreviasi.

6) Paman

Gloss *paman* memiliki empat berian, yaitu *mamang* [mamaŋ], *emang* [əmaŋ], *bapa gedé* [bapa gədə] dan *amang* [amaŋ]. Berian *mamang* ditemukan di titik pengamatan 1, 2, 3, 4 dan 5. Berian *emang* ditemukan di titik pengamatan 2. Berian *bapa gedé* ditemukan di titik pengamatan 3. Berian *amang* ditemukan di titik pengamatan 3. Berdasarkan berian-berian tersebut, berian *mamang*, *emang* dan *amang* tergolong perbedaan fonologi yang memiliki pasangan korespondensi $\text{m} \sim \emptyset$ dan $\text{a} \sim \text{ə}$. Pada ketiga berian tersebut, terjadi proses perubahan bunyi yang memiliki pasangan korespondensi $\text{m} \sim \emptyset$ yaitu terjadinya proses aferesis, yakni pemenggalan bunyi atau kata dari awal sebuah ujaran /m/. Proses perubahan bunyi yang memiliki pasangan korespondensi $\text{a} \sim \text{ə}$ yaitu terjadinya korespondensi bunyi. Berian *bapa gedé* tergolong perbedaan leksikal.

7) Debu

Gloss *debu* memiliki tujuh berian, yaitu *ngebul* [ŋebul], *abu* [abu], *debu* [dəbu], *kekebul* [kəkəbul], *kokotor* [kokotor], *kebul* [kəbul] dan *kotor* [kotor]. Berian *ngebul* ditemukan di titik pengamatan 1 dan 5. Berian *abu* ditemukan di titik pengamatan 2 dan 4. Berian *debu* ditemukan di titik pengamatan 2 dan 4. Berian *kekebul* ditemukan di titik pengamatan 3. Berian *kokotor* ditemukan di titik pengamatan 3 dan 5. Berian *kebul* ditemukan di titik pengamatan 4. Berian *kotor* ditemukan di titik pengamatan 5. Berdasarkan berian-berian tersebut, berian *abu* dan *debu* tergolong perbedaan fonologi yang memiliki pasangan korespondensi $\emptyset \sim \text{d}$ dan $\text{a} \sim \text{e}$. Pada kedua berian tersebut terjadi perubahan bunyi yang memiliki pasangan korespondensi $\emptyset \sim \text{d}$ yaitu terjadinya proses protesis, yakni penambahan vokal atau konsonan pada awal kata /d/. perubahan bunyi yang memiliki pasangan korespondensi $\text{a} \sim \text{e}$ yaitu terjadinya korespondensi bunyi. Berian *kekebul*, *kokotor* dan *kebul*, *ngebul* tergolong perbedaan morfologi yaitu terjadinya reduplikasi dan afiksasi. Berian *kekebul* dan *kokotor* yaitu terjadinya proses reduplikasi dwipurwa

yakni pengulangan leksem pertama /ke/ dan /ko/. Berian *ngebul* yaitu terjadinya proses afiksasi prefiks yang diletakan di muka dasar /ng/.

8) Kilat

Gloss *kilat* memiliki sembilan berian, yaitu *guludug* [guludug], *petir* [pətir], *galedug* [galədug], *gélédég* [gələdɛg], *bélédég* [bələdɛg], *gurilap* [gurilap], *gumaledug* [gumalədug], *gumarelap* [gumarəlap] dan *kilat* [kilat]. Berian *guludug* ditemukan di titik pengamatan 1 dan 5. Berian *petir* ditemukan di titik pengamatan 2 dan 3. Berian *galedug* ditemukan di titik pengamatan 2. Berian *gélédég* ditemukan di titik pengamatan 2, 3 dan 5. Berian *bélédég* ditemukan di titik pengamatan 3. Berian *gurilap* ditemukan di titik pengamatan 4. Berian *gumaledug* ditemukan di titik pengamatan 4. Berian *gumarelap* ditemukan di titik pengamatan 4. Berian *kilat* ditemukan di titik pengamatan 5. Berdasarkan berian-berian tersebut, berian *guludug* dan *galedug*, *gélédég* dan *bélédég* tergolong perbedaan fonologi yang memiliki persamaan korespondensi u ~ a, u ~ ə dan g ~ b. Pada keempat berian tersebut terjadi proses perubahan bunyi yang memiliki pasangan korespondensi u ~ a yaitu terjadinya pergeseran vokal belakang menjadi vokal pusat. Proses perubahan bunyi yang memiliki pasangan korespondensi u ~ ə yaitu pergeseran dari vokal belakang menjadi vokal pusat. Proses perubahan bunyi yang memiliki pasangan korespondensi g ~ b yaitu terjadinya pergeseran daerah artikulasi dari velar menjadi bilabial dan pergeseran cara artikulasi dari afrikatif menjadi plosif. Berian *gumarelap* dan *gumaledug* tergolong perbedaan morfologis yaitu afiksasi infiks yang diletakan di dalam dasar /um/ dan /ar/. Berian *petir*, *gurilap* dan *kilat* tergolong perbedaan leksikal.

9) Sodet

Gloss *sodet* memiliki lima berian, yaitu *samsi* [samsi], *samsih* [samsih], *sosodok* [sosodok], *sodét* [sodɛt] dan *cucutik* [cucutik]. Berian *samsi* ditemukan di titik pengamatan 1 dan 5. Berian *samsih* ditemukan di titik pengamatan 1, 2, 3 dan 5. Berian *sosodok* ditemukan di titik pengamatan 2 dan 3. Berian *sodét* ditemukan di titik pengamatan 4 dan 5. Berian *cucutik* ditemukan di titik pengamatan 4. Berdasarkan berian-berian tersebut, berian *samsi* dan *samsih* tergolong perbedaan fonologi yang memiliki pasangan korespondensi Ø ~ h yaitu terjadinya proses paragog, yakni penambahan bunyi pada akhir kata /h/. Berian *sosodok* dan *cucutik* tergolong perbedaan morfologi yaitu terjadinya reduplikasi dwipurwa yakni pengulangan suku pertama pada leksem /so/ dan /cu/. Berian *sodet* tergolong perbedaan leksikal.

10) Nampan

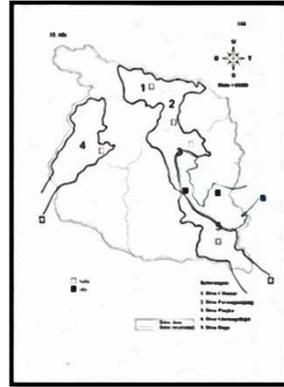
Berian *nampan* memiliki tiga berian, yaitu *nanampan* [nanampan], *tampah* [tampah] dan *nampah* [nampah]. Berian *nanampan* ditemukan di titik pengamatan 1, 2, 3, 4 dan 5. Berian *tampah* ditemukan di titik pengamatan 4. Berian *nampah* ditemukan di titik pengamatan 2 dan 5. Berdasarkan berian-berian tersebut, berian *tampah* dan *nampah* tergolong perbedaan morfologi yang memiliki pasangan korespondensi t ~ n. Berian *nanampan* tergolong perbedaan morfologi yaitu terjadinya proses reduplikasi dwipurwa yakni pengulangan suku pertama pada leksem /na/.

Dalam memetakan perbedaan bahasa yang terjadi di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor digunakan peta sistem lambang. Berikut merupakan sebagian visualisasi perbedaan kebahasaannya.

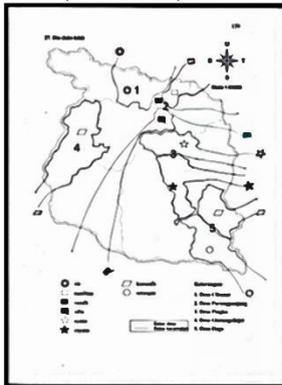
1) Mata



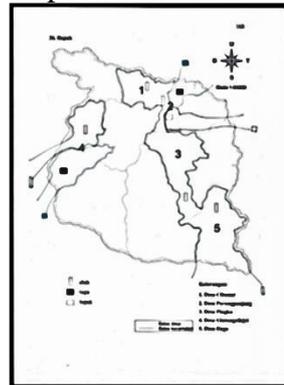
2) Alis



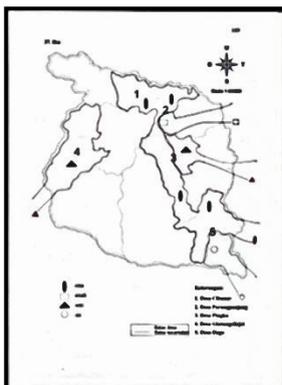
3) Dia (laki-laki)



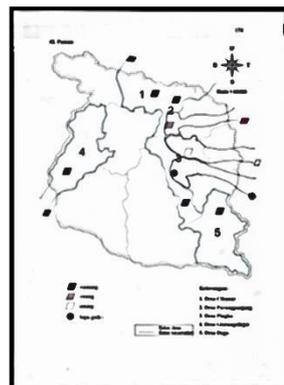
4) Bapak



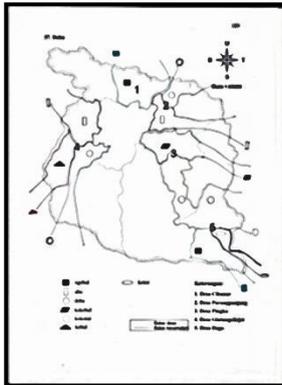
5) Ibu



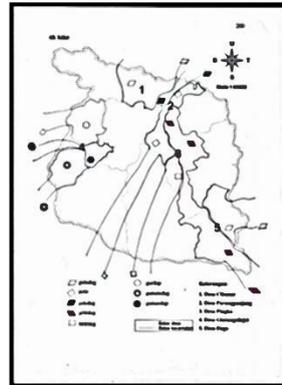
6) Paman



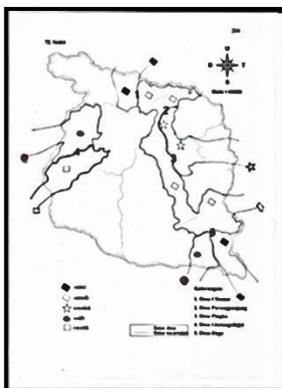
7) Debu



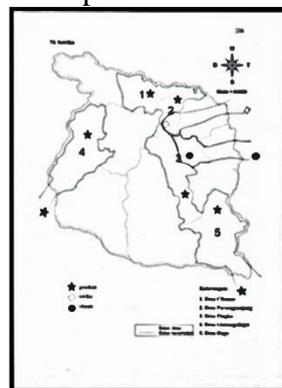
8) Kilat



9) Sodet



10) Nampan



Untuk menghitung tingkat kekerabatan bahasa yang ada di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor digunakan perhitungan dialektometri dengan proses permutasi antar desa. Sehingga hasil akhirnya diperoleh dua penghitungan yaitu tingkat kekerabatan bahasa berdasarkan penghitungan morfologi pada leksikon, diperoleh perbedaan subdialek yaitu Desa Cibunar dengan Desa Parungpanjang. Hal ini didasarkan pada hasil perolehan penghitungan perbedaan subdialek yang menunjukkan 48,5 %. Sesuai dengan standar kualifikasi, dialekt-dialek yang dipakai antara desa-desa yang dipermutasikan di atas menunjukkan perbedaan subdialek dari bahasa Sunda. Selain itu, ditemukan pula adanya perbedaan dialek yaitu Desa Cibunar dengan Desa Pingku 58,5 %, Desa Cibunar dengan Desa Gintungcilejet 51,5 %, Desa Cibunar dengan Desa Dago 52 %, Desa Parungpanjang dengan Desa Pingku 63,5 %, Desa Parungpanjang dengan Desa Gintungcilejet 54 %, Desa Parungpanjang dengan Desa Dago 55,5 %, Desa Pingku dengan Desa Gintungcilejet 67 %, Desa Pingku dengan Desa Dago 59,5 % dan Desa Gintungcilejet dengan Desa Dago 53 %. Hal ini didasarkan pada hasil perolehan penghitungan perbedaan bahasa yang menunjukkan perbedaan dialek dari bahasa Sunda sesuai dengan standar kualifikasi. Sedangkan tingkat kekerabatan bahasa berdasarkan penghitungan fonologi, diperoleh perbedaan bahasa yaitu Desa Cibunar dengan Desa Parungpanjang 29,5 %, Desa Cibunar dengan Desa Pingku 22,5 %, Desa Cibunar dengan Desa Gintungcilejet 23,5 %, Desa Cibunar dengan Desa Dago 26 %, Desa Parungpanjang dengan Desa Pingku 27 %, Desa Parungpanjang dengan Desa Gintungcilejet 25,5 %, Desa

Parungpanjang dengan Desa Dago 29 %, Desa Pingku dengan Desa Gintungcilejet 21,5 %, Desa Pingku dengan Desa Dago 30 % dan Desa Gintungcilejet dengan Desa Dago 23,5%. Hal ini didasarkan pada hasil perolehan penghitungan perbedaan bahasa yang menunjukkan dialek-dialek yang dipakai antara desa-desa yang dipermutasikan di atas menunjukkan perbedaan bahasa dari bahasa Sunda sesuai dengan standar kualifikasi.

Berdasarkan perbedaan bahasa dari 200 daftar kosakata hasil modifikasi yang didasarkan pada daftar kosakata swadesh, dihasilkan beberapa perbedaan dari proses permutasi antar Desa Cibunar dengan Desa Parungpanjang didasarkan pada 156 kosakata, Desa Cibunar dengan Desa Pingku didasarkan pada 162 kosakata, Desa Cibunar dengan Desa Gintungcilejet didasarkan pada 150 kosakata, Desa Cibunar dengan Desa Dago didasarkan pada 156 kosakata, Desa Parungpanjang dengan Desa Pingku didasarkan pada 181 kosakata, Desa Parungpanjang dengan Desa Gintungcilejet didasarkan pada 159 kosakata, Desa Parungpanjang dengan Desa Dago didasarkan pada 169 kosakata, Desa Pingku dengan Desa Gintungcilejet didasarkan pada 177 kosakata, Desa Pingku dengan Desa Dago didasarkan pada 179 kosakata, Desa Gintungcilejet dengan Desa Dago didasarkan pada 153 kosakata. Berdasarkan teori-teori yang sudah dipaparkan sebelumnya, dalam perbedaan unsur-unsur kebahasaan ada kesesuaian atau mendukung teori tersebut yaitu teori Yayat Sudaryat, Masnur Muslich dan Harimurti Kridalaksana. Berdasarkan hasil pemetaan, kosakata yang digunakan di daerah yang dijadikan titik pengamatan adalah kosakata bahasa Sunda. Selain kosakata bahasa Sunda ditemukan pula penggunaan kosakata bahasa Indonesia di sebagian titik pengamatan. Temuan lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah ditemukan kosakata khas Kecamatan Parungpanjang yang tidak ada dalam kamus basa sunda.

Berkaitan dengan tingkat kekerabatan dialek-dialek yang ada di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor, diperoleh hasil penghitungan dialektometri dengan proses permutasi antartitik pengamatan yang menunjukkan adanya perbedaan fonologi dan morfologi pada leksikon. Berdasarkan tingkat kekerabatan bahasa berdasarkan penghitungan morfologi pada leksikon, diperoleh perbedaan subdialek dan perbedaan dialek. Sedangkan tingkat kekerabatan bahasa berdasarkan penghitungan fonologi, diperoleh perbedaan bahasa. Hal ini didasarkan pada hasil perolehan penghitungan perbedaan bahasa yang menunjukkan dialek-dialek yang dipakai antara desa-desa yang dipermutasikan di atas menunjukkan perbedaan bahasa dari bahasa Sunda sesuai dengan standar kualifikasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi perbedaan bahasa yang terjadi di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor, ditemukan kosakata yang tergolong perbedaan fonologi, morfologi, dan leksikal. Dari perbedaan fonologi diperoleh kosakata yang menunjukkan adanya perbedaan yang meliputi pergeseran pada daerah artikulasi, pergeseran pada posisi vokal contohnya pada berian, korespondensi bunyi, adanya perbedaan variasi bunyi yang meliputi pelepasan bunyi yaitu aferesis, sinkope dan apokope. Serta penambahan bunyi yaitu protesis, epentesis

dan paragog. Berdasarkan perbedaan morfologi diperoleh kosakata yang menunjukkan adanya perbedaan, yang meliputi perubahan afiksasi, reduplikasi (pengulangan), abreviasi dan morfofonemik. Berdasarkan hasil pemetaan dialek di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor, daerah yang dijadikan titik pengamatan menggunakan kosakata bahasa Sunda. Selain kosakata bahasa Sunda, ditemukan pula penggunaan kosakata bahasa Indonesia yaitu sebanyak 14 kosakata di sebagian titik pengamatan dan ditemukan bahasa yang menjadi ciri khas Kecamatan Parungpanjang yang tidak ada dalam kamus basa Sunda sebanyak 145 kosakata. Tingkat kekerabatan bahasa yang ada di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor berdasarkan perhitungan dialektometri yang mengacu pada proses permutasi untuk tingkat kekerabatan bahasa berdasarkan penghitungan morfologi pada leksikon ditemukan dua perbedaan yaitu diperoleh perbedaan subdialek di Desa Cibunar dengan Desa Parungpanjang dan perbedaan dialek yaitu di Desa Cibunar dengan Desa Pingku, Desa Cibunar dengan Desa Gintungcilejet, Desa Cibunar dengan Desa Dago, Desa Parungpanjang dengan Desa Pingku, Desa Parungpanjang dengan Desa Gintungcilejet, Desa Parungpanjang dengan Desa Dago, Desa Pingku dengan Desa Gintungcilejet, Desa Pingku dengan Desa Dago dan Desa Gintungcilejet dengan Desa Dago. Sedangkan tingkat kekerabatan bahasa berdasarkan penghitungan fonologi, diperoleh perbedaan bahasa yaitu Desa Cibunar dengan Desa Parungpanjang, Desa Cibunar dengan Desa Pingku, Desa Cibunar dengan Desa Gintungcilejet, Desa Cibunar dengan Desa Dago, Desa Parungpanjang dengan Desa Pingku, Desa Parungpanjang dengan Desa Gintungcilejet, Desa Parungpanjang dengan Desa Dago, Desa Pingku dengan Desa Gintungcilejet, Desa Pingku dengan Desa Dago dan Desa Gintungcilejet dengan Desa Dago

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor khususnya di lima titik pengamatan, yaitu Desa Cibunar, Desa Parungpanjang, Desa Pingku, Desa Gintungcilejet dan Desa Dago sehingga data yang diperoleh hanya mencakup deskripsi perbedaan dan korespondensi bunyi yang dipetakan di lima titik pengamatan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa yang menjadi ciri khas Kecamatan Parungpanjang, kemungkinan besar ditemukan juga di Kecamatan lain yang belum diteliti. Maka dari itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan, baik secara sinkronis maupun diakronis. Berdasarkan adanya perbedaan bahasa dan ciri khas bahasa dari daerah yang diteliti, kemungkinan ditemukan pula di penelitian lain di tempat yang berbeda. Disarankan untuk membandingkan perbedaan tersebut sehingga nantinya dapat dilihat bahwa bahasa yang menjadi ciri khas ditempat yang diteliti ternyata khas juga di tempat lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Boi. 2008. "Geografi Dialek Bahasa Daerah di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Provinsi Banten". Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: Tidak diterbitkan.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Ayatrohaedi. 2002. *Pedoman Praktis Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coolsman, S. 1985. *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Danadibrata, R. A. 2009. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat dan Unpad.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik; Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama
- Fernandez, Inyo Yos. 1994. *Dialektologi Sinkronis dan Diakronis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, Multamia RMT. 2002. "Revaluasi Konsep Pemilihan Bahasa dan Dialek untuk Bahasa Nusantara". Dalam jurnal makara, sosial humaniora, volume 6, juni, nomor 1:37-44.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis; Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyawati, Hesty. 2007. "Geografi Dialek Bahasa Sunda Kota Banjar". Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: Tidak diterbitkan.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Nadra. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: CV Elmatara.
- Nurhasanah, 2007. "Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Subang". Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: Tidak diterbitkan.
- Rizal, Adam. 2012. "Geografi Dialek Bahasa Sunda Kecamatan Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi". Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: Tidak diterbitkan.
- Sastromiharjo, Andoyo. dkk. 2010. "Pemetaan Perbedaan Isolek Di Kabupaten Indramayu". Laporan Penelitian Hibah Kompetitif Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: Tidak diterbitkan.
- Satriya, Sri. 1997. "Bahasa Sunda Di Kabupaten Brebes". Makalah Surabaya: Tidak diterbitkan.
- Sudaryat, Yayat. dkk. 2007. *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Suriamiharja, Agus. dkk. 1984. *Geografi Dialek Sunda Kabupaten Bogor*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sutawijaya, Alam. dkk. 1985. *Struktur Bahasa Sunda Dialek Bogor*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.